

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak tutur adalah teori yang mengkaji arti bahasa yang berdasarkan hubungan tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2010: 22). Tindak tutur menunjukkan bahwa berbicara bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga melakukan suatu tindakan. Cutting (2020: 29) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga aspek, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi merujuk pada tindakan yang menghasilkan ujaran secara gramatikal dan fonologis; tindak ilokusi merujuk pada tindakan yang dimaksud penutur seperti meminta, memerintah, mengeluh; sedangkan tindak perlokusi adalah dampak yang ditimbulkan oleh ujaran. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Searle (dalam Cutting, 2020: 31), yang lebih menekankan pada tindak ilokusi. Searle membagi tindak tutur ilokusi kedalam lima klasifikasi, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ekspresif yang termasuk pada klasifikasi tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (1979: 35), tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan sikap mental atau emosi penutur terhadap suatu keadaan. Ia menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif ini mensyaratkan kondisi *sincerity* atau ketulusan yang berhubungan dengan keadaan psikologis internal yang ingin disampaikan lewat tuturan. Dengan kata lain, tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang digunakan penutur untuk

menyatakan sikap psikologis atau emosional terhadap suatu tindakan, keadaan, atau pengalaman

Kemudian Searle mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif ini menjadi beberapa bagian, yaitu *thanking* (mengucapkan terima kasih), *apologizing* (meminta maaf), *complaining* (mengeluh), *congratulations* (mengucapkan selamat), *greeting* (menyapa), *wishing* (mengungkapkan harapan), *expressing attitude* (mengepresikan sikap)

Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tindak tutur mengeluh (*complaining*). Takahashi (2005: 33) mendefinisikan mengeluh sebagai tindakan berbahasa dimana penutur secara verbal mengungkapkan ketidakpuasaan atau ketidaksenangan terhadap suatu situasi atau perilaku lawan bicara. Namun, keluhan seringkali berisi kritik atau ketidakpuasaan yang penyampaiannya dapat menjadi ancaman terhadap muka (face) lawan tutur, terutama jika disampaikan secara langsung (Brown & Levinson, 1987). Penutur cenderung menghadapi dilema antara keinginan untuk mengekspresikan ketidakpuasannya dan kebutuhan untuk menjaga hubungan sosial.

Penggunaan bahasa yang tepat dapat membantu menyampaikan ketidakpuasaan ini tanpa mengganggu hubungan, yang diwujudkan dengan menunjukkan kesantunan. Kesantunan merupakan cara untuk meminimalkan potensi putusya hubungan. Kesantunan memiliki beberapa strategi, diantaranya tuturan langsung (*bald on record*), kesantunan positif (*positive politeness*),

kesantunan negatif (*negative politeness*) dan tuturan tidak langsung (*off record*) (Brown & Levinson, 1987).

Perbedaan kedekatan hubungan atau jarak sosial penutur dan lawan tutur memengaruhi jenis strategi yang digunakan. Menurut Huang (2008), jarak sosial merujuk pada tingkat keakraban atau kedekatan relasional antara dua partisipan dalam suatu tuturan. Hal ini mencerminkan hubungan interpersonal penutur dan lawan tutur. Lebih lanjut Huang (2008) membagi jarak sosial ini menjadi tiga kelompok yaitu; dekat/akrab (*intimate*), memiliki frekuensi interaksi yang tinggi/sering berinteraksi, sudah mengenal satu sama lain dalam waktu yang lama, sering berbagi perasaan pribadi, dan memiliki hubungan emosional yang kuat. biasa (*acquaintances*), memiliki frekuensi interaksi yang rendah atau hanya berinteraksi dalam konteks umum (sekolah, klub, kelas), mengenal satu sama lain tetapi tidak ada kedekatan emosional mendalam, tidak saling berbagi hal pribadi, interaksi hanya sebatas fungsi atau keperluan tertentu, tidak saling mengenal (*stranger*), tidak ada pengalaman interaksi sebelumnya, baru pertama kali bertemu atau belum pernah saling berbicara.

Dalam penelitian ini, semua penutur dan lawan tutur merupakan siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada dalam satu lingkungan sekolah. Oleh karena itu, seluruh partisipan dalam data tergolong sebagai teman. Peneliti mengelompokkan lebih lanjut jarak sosial antar tokoh dalam anime berdasarkan teori yang dikemukakan Huang (2008), yaitu teman dekat, yang mewakili kategori *intimate*; memiliki frekuensi interaksi yang tinggi/sering berinteraksi, sudah mengenal satu sama lain dalam waktu yang lama, sering berbagi perasaan pribadi, dan memiliki hubungan emosional yang kuat dan teman biasa yang mewakili

acquaintance; memiliki frekuensi interaksi yang rendah atau hanya berinteraksi dalam konteks umum (sekolah, klub, kelas), mengenal satu sama lain tetapi tidak ada kedekatan emosional mendalam, tidak saling berbagi hal pribadi, interaksi hanya sebatas fungsi atau keperluan tertentu.

Fenomena ini dapat diamati dalam percakapan antar tokoh dalam anime *Kono Oto Tomare! Season 1*, sebuah anime yang menceritakan tentang perjuangan para anggota klub koto (alat musik tradisional Jepang) dalam mengembangkan kemampuan mereka dan membangun hubungan sosial diantara anggota klub. Tokoh-tokoh dalam anime ini kerap menyampaikan keluhan kepada sesama anggota klub, baik kepada teman biasa maupun teman dekat, dalam berbagai situasi emosional dan sosial yang kompleks.

Berikut contoh data berupa keluhan dan strategi yang digunakan antar tokoh, baik itu kepada teman biasa maupun teman dekat dalam anime *Kono Oto Tomare! Season 1*:

Data (1)

智貴 : 遅すぎるよ!
幸多 : ごめんごめん、寝坊した!
Chika : *Oso sugiru yo!*
Kouta : *Gomen gomen, nebou shita!*
Chika : Kamu terlalu lama!
Kouta : Maaf, ketiduran!

(*Kono Oto Tomare! Season 1*:
Episode 3, menit 14:22–14:26)

Data (2)

さとわ : ちゃんと聞いてたの?リズムずれてたよ。
水崎 : すみません、集中力が切れてました。

Satowa : *Chanto kiiteta no? Rizumu zurete ta yo.*
Mizusaki : *Sumimasen, shuuchuuryoku ga kirete mashita.*
Satowa : Apakah kamu benar-benar mendengarkan? Tadi ritmenya kacau loh.
Mizusaki : Maaf, tadi kehilangan konsentrasi.

(*Kono Oto Tomare! Season 1:*
Episode 9, menit 16:12–16:19)

Analisis:

Data (1)

Percakapan ini terjadi ketika Chika sedang menunggu kedatangan Kouta di ruang latihan klub musik koto. Chika, yang sudah berada lebih dulu di tempat latihan, tampak merasa kesal karena Kouta datang terlambat tanpa pemberitahuan. Chika mengeluarkan tuturan keluhan secara spontan sebagai ekspresi rasa kesalnya atas keterlambatan Kouta yang dianggap hal yang pantas untuk ditegur secara lugas. Keduanya termasuk teman dekat sejak SMP dengan frekuensi interaksi tinggi dan ikatan emosional kuat dan sering bercanda satu sama lain.

Tuturan Chika 遅すぎるよ! *Oso sugiru yo!* ‘Kamu terlalu lama!’ tergolong kedalam strategi *bald on record*/ tuturan secara langsung. Hal ini karena Chika menyampaikan keluhan secara langsung tanpa mengurangi intensitas pesan dan tanpa menggunakan penghalusan. Strategi *bald on record* digunakan oleh Chika karena Kouta termasuk teman dekatnya, tidak ada keharusan untuk menjaga jarak bahasa dan ketidaksenangan Chika dapat tersampaikan secara langsung. Penanda keluhan muncul pada すぎる *sugiru* ‘terlalu’, menunjukkan suatu tindakan yang telah melebihi batas wajar dan respon Kouta ごめんごめん、寝坊

した *Gomen gomen, nebou shita!* ‘Maaf, ketiduran’ berupa permintaan maaf yang menunjukkan kesadaran akan kesalahan dan memberi alasan bahwa dia ketiduran.

Data (2)

Percakapan ini terjadi saat latihan klub koto berlangsung. Satowa, yang memiliki standar tinggi terhadap performa, memberikan teguran kepada Mizusaki karena kesalahan ritme selama latihan. Satowa berbicara dengan nada menegur namun tidak kasar, sedangkan Mizusaki merespons dengan permintaan maaf formal, menunjukkan adanya jarak sosial yang masih dijaga. Keduanya tergolong teman biasa karena hanya berinteraksi saat latihan koto berlangsung tanpa ada interaksi diluar latihan.

Tuturan Satowa *ちゃんと聞いてたの？リズムずれてたよ Chanto kiiteta no? Rizumu zurete ta yo* ‘Apakah kamu benar-benar mendengarkan? Tadi ritmenya kacau loh’ tergolong kedalam strategi *negative politeness/* kesantunan negatif. Hal ini karena Satowa menyampaikan keluhan secara tidak langsung, berusaha menghindari tuturan yang dapat mengancam muka/*face* Mizusaki melalui ekspresi bertanya dan menjaga batas sopan santun. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan keluhan dengan tetap menjaga jarak sosial keduanya, dimana Satowa dan Mizusaki adalah teman biasa.

Penanda keluhan terlihat dari Mizusaki yang merespons dengan frasa formal *すみません sumimasen* ‘maaf’ yang menunjukkan penyesalan atas kesalahannya yang tidak berkonsentrasi dengan baik sehingga ritmenya kacau.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, diantaranya:

1. Strategi kesantunan apa yang digunakan antar tokoh dalam menyampaikan keluhan kepada teman biasa dalam anime *Kono Oto Tomare! Season 1*?
2. Strategi kesantunan apa yang digunakan antar tokoh dalam menyampaikan keluhan kepada teman dekat dalam anime *Kono Oto Tomare! Season 1*?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mendapatkan fokus dan analisis yang mendalam, peneliti membatasi masalah penelitian. Penelitian ini mengambil fokus studi pragmatik untuk melihat strategi kesantunan yang digunakan antar tokoh dalam menyampaikan keluhan berdasarkan jarak sosial dalam anime *Kono Oto Tomare! Season 1*. Jarak sosial disini diukur berdasarkan keakraban, yaitu teman dekat dan teman biasa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusah masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis strategi kesantunan apa yang cenderung digunakan antar tokoh dalam menyampaikan keluhan kepada teman biasa dalam anime *Kono Oto Tomare! Season 1*.

2. Menganalisis strategi kesantunan apa yang cenderung digunakan antar tokoh dalam menyampaikan keluhan kepada teman dekat dalam anime *Kono Oto Tomare! Season 1*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk para pembaca dan peneliti sendiri, dan memperkaya pengetahuan ilmu linguistik khususnya dibidang pragmatik, lebih dispesifikkan mengenai strategi kesantunan dalam memberikan keluhan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu linguistik khususnya dibidang pragmatik, dan penelitian ini diharapkan dapat memberi alternatif media pembelajaran terutama bagi guru dan siswa mengenai strategi kesantunan dalam memberikan keluhan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kesantunan telah berkembang secara signifikan sejak konsep muka dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2011) yang berjudul *An Analysis of Type of Disagreement and Politeness Strategies* yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang. Data diperoleh melalui DCT dan dianalisis dengan menggunakan teori tipe ketidaksepakatan dan strategi

kesantunan. Ia menemukan bahwa jenis ketidaksepakatan yang paling sering digunakan oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang adalah klaim balasan dan yang paling jarang adalah ketidaksepakatan yang berbau/flavoured disagreement. Kemudian, strategi kesantunan yang paling umum digunakan adalah kesantunan positif, sedangkan yang paling sedikit *off record*.

Kedua, Wijayanto, dkk. (2013) melakukan penelitian tentang *Politeness in Interlanguage Pragmatics of Complaints by Indonesian*. Data diperoleh melalui DCT dari 50 pelajar Indonesia yang mempelajari Bahasa Inggris yang terdiri dari 25 laki-laki dan 25 perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluhan terdengar sangat langsung, terutama yang ditujukan kepada lawan bicara yang tidak biasa. *Bald on record* dan *positive politeness* adalah strategi yang paling banyak pada tingkat status dan jarak sosial. *Negative politeness* terbilang tinggi, tetapi tidak setinggi *Bald on record* dan *positive politeness*. Sedangkan *Off-record* jarang digunakan.

Ketiga, Putri (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Dalam Anime Ao No Ekusoshisuto: Tinjauan Pragmatik*. Sumber data yang digunakan adalah anime *Ao No Ekusoshisuto* dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar menggunakan teknik sadap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 9 tindak tutur ekspresif menegelah, diantaranya 4 data tindak tutur langsung dan 5 data tindak tutur tidak langsung.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka yang telah di jabarkan, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Persamaannya adalah penelitian ini mempelajari tentang strategi kesantunan yang difokuskan pada keluhan. Sedangkan perbedaannya terlihat dari konteks jarak sosial, yaitu teman biasa dan teman dekat dan pemilihan sumber data/objek data pada penelitian ini adalah anime *Kono Otomare Season 1*.

1.7 Metode Dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mencapai tujuan dari penelitian itu sendiri yaitu mendeskripsikan tuturan keluhan yang disampaikan antar tokoh serta menganalisis bagaimana jarak sosial mempengaruhi pilihan strategi kesantunan yang digunakan dalam anime *Kono Oto Tomare! Season 1*. Menurut Moleong (2017:6), maksud dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dan menuangkannya secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah.

Sumber data penelitian ini adalah anime *Kono Oto Tomare! Season 1* karya Mizuno Ryoma yang berjumlah 13 episode dengan durasi setiap episode sekitar 23 menit. Data penelitian berupa tuturan keluhan dan strategi kesantunan yang digunakan antar tokoh anime dalam menyampaikan keluhan baik kepada teman biasa maupun teman dekat. Alasan peneliti memilih anime ini adalah karena didalam anime ini banyak ditemukan percakapan antar tokoh yang menunjukkan tuturan keluhan dalam konteks jarak sosial yang berbeda.

1.7.1 Metode dan Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak atau melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti, dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data tersebut dengan cara menyimak penggunaan bahasa itu sendiri (Mashun, 2007:29). Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap menggunakan bahasa seseorang. Penggunaan bahasa yang dapat disadap berupa lisan maupun tulisan (Kesuma, 2007:43). Bahasa yang telah disadap dalam penelitian ini berbentuk lisan.

Teknik lanjutan dari teknik sadap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap atau SBLC dan teknik catat. Dalam teknik SBLC ini peneliti tidak ikut terlibat dalam proses pembicaraan, peneliti hanya menyimak pemunculan calon data kebahasaan yang muncul dalam anime *Kono Oto Tomare! Season 1*.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah data-data yang telah terkumpul akan dianalisis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis menurut Sudaryanto (1993) ialah metode untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan alat penentu yang berada di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari

bahasa yang akan diteliti. Alat penentu yang berda diluar bahasa itu adalah penutur, lawan tutur, dan konteks.

Langkah –langkah analisis data dalam penelitian ini, meliputi:

1. Menyimak dan mengidentifikasi tuturan yang mengandung ekspresi keluhan
2. Mengelompokkan data berdasarkan jarak sosial, yaitu apakah keluhan ditujukan kepada teman biasa atau teman dekat, yang mengacu pada teori Huang (2008)
3. Menganalisis aspek situasi tutur yang mengacu pada teori Hymes (1964)
4. Menganalisis jenis strategi kesantunan yang digunakan dalam menyampaikan keluhan berdasarkan teori Brown and Levinson (1987)
5. Menyimpulkan kecenderungan penggunaan strategi kesantunan dalam menyampaikan keluhan berdasarkan konteks jarak sosial yang ada dalam anime

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Metode yang akan digunakan dalam penyajian hasil analisi data dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal yaitu data disajikan penyajian dengan kata-kata deskriptif yang disertai kutipan data (Sudaryanto, 2015:145). Data tuturan keluhan ditampilkan dalam bahasa Jepang beserta terjemahan bahasa Indonesia. Lalu dilengkapi dengan penjelasan mengenai konteks jarak sosial, episode dan menit terjadinya tuturan serta analisis strategi kesantunan yang digunakan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari IV Bab. Bab I berisikan tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka. Bab II berisikan tentang penjelasan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab III terdiri dari analisis data. Bab IV berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

